

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pasar Modal**

Acuan mengenai dinamisnya bisnis suatu negara bisa dilihat dari adanya sebuah pasar modal. Adanya pasar modal pasti menimbulkan beberapa hal tentang kebijakan yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap negara berupa penambahan pendapatan negara. Julianti & Ermawati (2018) menjelaskan bahwa investor dapat melakukan berbagai cara dalam berinvestasi, salah satunya di pasar modal. Di pasar modal, investor dapat berinvestasi di beberapa perusahaan melalui pembelian sekuritas yang diperdagangkan. Pasar modal itu sendiri menurut Fahmi (2017:55) berarti tempat berkumpulnya berbagai pihak terutama perusahaan yang menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya dapat digunakan sebagai tambahan dana untuk memperkuat modal perusahaan.

Samsul (2015:57) juga mengungkapkan teori pasar modal secara umum adalah sarana atau tempat pertemuan antara permintaan dan penawaran atas instrument keuangan jangka panjang yang pada umumnya lebih dari satu tahun. Sedangkan Hadi (2015:14) berpendapat bahwa pasar modal adalah sarana atau wadah untuk mempertemukan penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli disini merupakan penjualan dan pembelian instrumen keuangan dalam rangka investasi.

Berdasarkan beberapa ulasan dari para ahli diatas dapat kita ketahui bahwa pasar modal merupakan tempat jual beli surat berharga yang berupa saham dan

obligasi yang ditawarkan oleh para emiten yang mendaftarkan perusahaannya pada pasar tersebut. Pelaku dari pasar modal ini ialah para emiten dan para investor.

### **2.1.2. Investasi**

Proses perolehan keuntungan tentunya banyak sekali macam dan cara yang bisa dilakukan. Salah satu kegiatan yang bisa memperoleh keuntungan di masa mendatang yakni dengan cara berinvestasi. Definisi investasi sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah penyertaan modal terhadap suatu perusahaan. Dimana modal tersebut terdapat pengembalian yang berupa keuntungan pemodal di masa yang akan datang. Besar kecilnya nilai yang disertakan kepada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya perolehan keuntungan di masa mendatang. Abdul Halim dalam Fahmi (2017:3) mengungkapkan “investasi pada hakikatnya merupakan kegiatan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan sebuah harapan yakni untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang”.

Kemudian Sunariyah (2011:14) juga memaparkan bahwa investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal satu maupun lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Keputusan untuk menanamkan modal tersebut dapat dilakukan oleh siapapun baik individu atau entitas yang memiliki kelebihan dana.

Dalam menginvestasikan sebuah dana pasti tidak lepas dengan adanya tujuan. Tujuan merupakan hal yang harus dicapai oleh seorang investor. Tujuan tersebut harus dilandaskan oleh beberapa faktor yang mendorong keputusan

seorang investor untuk menyertakan modalnya pada suatu perusahaan. Menurut Paramita & Hidayanti (2013), tujuan dari dilakukannya investasi adalah untuk memperoleh keuntungan yang tinggi yaitu dengan meningkatnya laba perusahaan. Selanjutnya, Fahmi (2017:3) menjelaskan bahwa “dalam pengambilan sebuah keputusan harus memerlukan ketegasan akan tujuan yang diharapkan untuk mencapai suatu efektivitas dan efisiensi. Begitu pula halnya dalam bidang investasi kita perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai yaitu :

- (a) Terciptanya keberlanjutan dalam investasi tersebut;
- (b) Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan
- (c) Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham;
- (d) Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

Selain tujuan, investasi juga terdapat dua bentuk yang membaginya sebagaimana yang dikemukakan oleh Gumanti (2011:09-10) yaitu investasi dalam bentuk aset riil (*real assets*) dan investasi dalam bentuk aset finansial (*financial asset*). Aset riil merupakan aset yang dapat dilihat secara fisik atau nyata seperti tanah, gedung, perhiasan, kendaraan dan lain-lain. Sedangkan aset finansial adalah aset yang tidak dapat dilihat secara nyata bentuk fisiknya seperti saham, obligasi dan lain-lain.

### **2.1.3. Kurs (Nilai Tukar)**

*Kurs* (nilai tukar) sering kali kita dengar di berbagai media elektronik. Besarnya nilai tukar ini akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Nilai tukar ini merupakan harga suatu mata uang negara satu dengan negara asing lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Murhadi (2013:74) bahwa nilai tukar ini

mencerminkan tentang beberapa unit mata uang lokal yang digunakan untuk membeli suatu mata uang yang lain.

Nilai tukar ini juga diungkapkan oleh Nopirin (2012:163), ia berpendapat bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dalam sebuah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dan di antara keduanya akan terdapat perbandingan harga atau nilai, perbandingan nilai ini disebut dengan *exchange rate*. Selanjutnya, Widyaningsih (2005:22) mengungkapkan bahwa nilai tukar mata uang merupakan harga dari mata uang domestic terhadap mata uang asing.

Dalam hal investasi pasti ada kaitannya dengan *return* dan *risk*. *Return* merupakan suatu hal yang dapat memotivasi investor untuk melakukan investasi. Sedangkan *risk* (risiko) adalah sebuah kemungkinan adanya perbedaan antara return yang diterima dengan yang diharapkan. Terdapat beberapa macam sumber risiko yang dapat mempengaruhi risiko investasi. Salah satunya yaitu risiko nilai tukar. Menurut Tandelilin (2010:104) menjelaskan bahwa risiko nilai tukar ini berkaitan dengan fluktuasi atau pergerakan nilai tukar mata uang domestik dengan nilai mata uang lainnya. *Kurs* juga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.

*Kurs* (nilai tukar) yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga dari mata uang dollar Amerika Serikat terhadap mata uang domestik yaitu Rupiah pada tiap akhir tahun penutupan pada tiap tahun pengamatan.

#### **2.1.4. Market value (Nilai Pasar)**

Dalam hal investasi juga dikenal dengan adanya *market value* atau biasa disebut dengan nilai pasar. Nilai pasar ini diikuti oleh beberapa macam rasio yang

pada akhirnya nilai pasar ini biasa didengar dengan sebutan rasio nilai pasar. Fahmi (2018:82) menjelaskan bahwa rasio nilai pasar merupakan rasio yang mencerminkan suatu kondisi yang terjadi di pasar. Dimana rasio ini dapat membantu manajemen perusahaan sebagai pemahaman terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampak di masa mendatang.

Sedangkan menurut Sitanggang (2014:8) “Rasio nilai pasar yaitu mengukur penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan rasio harga saham terhadap (*Price Earning Ratio*) atau nilai kapitalis pasar terhadap buku ekuitas perusahaan (*Market to Book Value*).

Ada tujuh rasio nilai pasar yang bisa digunakan (Murhadi, 2013:64-65) yaitu: a) *earning per share* (EPS), b) *dividend payout ratio* (DPR), c) *price earning ratio* (PER), d) *dividen yield* (DY) e) *price to book value ratio* (PBV), f) *price/sales ratio*, g) *price earning ratio to growth* (PEG ratio).

a) *Earning Per Share* (EPS)

*Earning per share* adalah pendapatan per lembar saham yang dapat dilihat di laporan laba rugi. EPS diperoleh dengan cara:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Jumlah Saham Biasa}}$$

b) *Dividen Payout Ratio* (DPR)

*Dividen payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan.

DPR diperoleh dengan cara:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend / Share}}{\text{Earning / Share}} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Net Income}}$$

c) *Price to Earning Ratio (PER)*

*Price to earning ratio* menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan perlembar saham. PER diperoleh dengan cara:

$$\text{PER} = \frac{\text{Price / lembar saham}}{\text{EPS}}$$

d) *Dividen Yield (DY)*

*Dividen yield* menunjukkan perbandingan antara dividen yang diterima investor terhadap harga pasar saham saat ini. DY diperoleh dengan:

$$\text{DY} = \frac{\text{Dividen / lembar}}{\text{Harga saham saat ini}}$$

e) *Price to Book Value Ratio (P/B or PBV)*

*Price to book value ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada di laporan posisi keuangan. PBV diperoleh dengan cara:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga saham/ lembar}}{\text{Nilai buku ekuitas/lembar}}$$

f) *Price/sales ratio*

*Price/sales ratio* adalah rasio yang membandingkan nilai kapitalisasi pasar perusahaan terhadap penjualan. Rasio ini bertujuan untuk melihat hubungan

antara tingkat penjualan dan harga saham perusahaan. PSR diperoleh dengan

cara:

$$\text{PSR} = \frac{\text{Nilai kapitalisasi pasar}}{\text{Sales}} = \frac{\text{Harga saham} \times \text{jumlah saham beredar}}{\text{Sales}}$$

g) *Price Earning Ratio to Growth* (PEG Ratio)

*Price Earning Ratio to Growth* merupakan rasio harga per pendapatan (PER)

dibanding terhadap pertumbuhan perusahaan. PEG diperoleh dengan cara:

$$\text{PBV} = \text{PER} / \text{Tingkat pertumbuhan yang diharapkan}$$

Untuk mengukur nilai pasar perusahaan, peneliti menggunakan rasio *price earning ratio* (PER). Menurut Rahardjo (2009:51) “*Price earning ratio* (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan peluang investasi. Cara mengetahui peluang tersebut yaitu dengan membandingkan antara harga per lembar saham dengan penghasilan per lembar saham”.

### 2.1.5. *Interest rate* (Suku Bunga)

Suku bunga memang sering kita dengar pada kalangan perbankan, namun dalam dunia investasi juga dikenal. Seperti yang diungkapkan oleh Boediono (2014:76), bahwa tingkat suku bunga merupakan harga yang harus dibayar ketika terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti misalnya setahun lagi. Selanjutnya Widyaningsih (2005:22) memberi arti bahwa suku bunga merupakan tambahan yang dikenakan untuk pinjaman uang tanpa memperhitungkan pemanfaatan hasil atau pemanfaatan pokok tersebut. Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut dapat kita simpulkan bahwa suku

bunga merupakan sebuah harga ataupun sebuah tambahan nominal yang digunakan untuk pertukaran maupun pinjaman sebuah modal diwaktu mendatang.

Suku bunga dalam dunia investasi merupakan salah satu hal yang dijadikan sebagai acuan dalam memutuskan pemilihan investasi. Ukuran besar kecilnya suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia bisa mempengaruhi banyaknya investor untuk melakukan investasi dalam pasar modal. Seperti yang dijelaskan oleh Tandelilin (2010:103) bahwa perubahan suku bunga dapat mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Hal ini dapat mempengaruhi harga saham secara terbalik. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi pula *return* yang disyaratkan investor selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga - harga saham di pasar. Selanjutnya Murhadi (2013:74) menjelaskan bahwa *interest rate* atau suku bunga dapat mempengaruhi penentuan harga dalam perusahaan karena dalam hal ini suku bunga yang dimaksud adalah cerminan biaya yang di keluarkan perusahaan sebagai akibat dari meminjam uang.

*Interest rate* (suku bunga) yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tiap akhir tahun penutupan pada tiap tahun pengamatan.

#### **2.1.6. Saham**

Saham secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah tanda kepemilikan suatu perusahaan yang berwujud selebar kertas. Saham tersebut dapat diperoleh dengan cara penyertaan sebuah modal terhadap suatu perusahaan. Seseorang atau perusahaan yang menanamkan modalnya pada suatu entitas menandakan orang atau perusahaan tersebut menjadi salah satu pemilik dari emiten yang dipilihnya.



Menurut Widoatmojo dan Sawidji (2016) dalam Hadi (2015:117) saham adalah sebuah surat berharga sebagai tanda penyertaan atau pemilikan individu ataupun institusi dalam perusahaan. Dengan penyertaan modal, pihak tersebut memiliki klaim atas asset perusahaan, klaim atas pendapatan perusahaan, dan memiliki hak untuk hadir dalam RUPS atau Rapat Umum Pemegang Saham.

Tandelilin (2010:32) berpendapat bahwa saham biasa merupakan pernyataan sebagai kepemilikan suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan sebuah sertifikat yang menjadi bukti kepemilikan suatu perusahaan tersebut. Dalam hal ini apabila suatu perusahaan mendapatkan laba dalam bisnisnya maka sebagian ataupun seluruhnya dari laba tersebut bisa dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan tersebut.

Beberapa definisi diatas juga diperkuat oleh Samsul (2015:59) bahwa saham merupakan sebuah tanda bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemilik saham tersebut biasa disebut dengan pemegang saham. Apabila suatu pihak telah dicatat dalam buku DPS yaitu buku daftar pemegang saham, maka pihak tersebut telah resmi dinyatakan sebagai pemegang saham suatu perusahaan (emiten). Disisi lain bukti sebagai pemegang saham juga dapat dilihat pada lembaran saham dimana pada halaman belakang saham tersebut telah tercantum nama yang telah diregistrasi oleh suatu perusahaan.

#### **2.1.7. Stock Price (Harga Saham)**

Pada dasarnya suatu harga itu selalu bergantung pada penawaran dan permintaan. Begitupun dengan harga saham. Harga saham terbentuk juga didasarkan oleh jumlah penawaran dan permintaan. Seperti yang diungkapkan

oleh Anoraga & Pakerti (2001), bahwa harga saham di bursa efek ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Semakin besar jumlah permintaan dan penawaran maka semakin besar harga saham tersebut. Dan sebaliknya semakin kecil jumlah permintaan dan penawaran maka semakin kecil pula harga saham tersebut. Samsul (2015:197) juga mendefinisikan harga saham, bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dipasar yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran.

German dkk (1985) dalam Hadi (2015:124) juga memaparkan mengenai harga saham “*market price* muncul dari tingkat penawaran dan permintaan suatu saham. *Market price* (harga pasar) adalah harga sebuah saham pada pasar yang sedang berlangsung”. *Stock price* (harga saham) yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) saat penutupan pada tiap tahun pengamatan.

## **2.1.8. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **a. Pengaruh *kurs* terhadap *stock price***

*Kurs* (nilai tukar) adalah harga dalam sebuah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda. (Nopirin, 2012:163). Dalam hal ini *kurs* yang dimaksud adalah *kurs* rupiah terhadap mata uang dollar Amerika serikat. *Kurs* mengukur fokus laba yang diperoleh perusahaan. Seperti yang diungkapkan Patar (2014) dalam Lutfiana (2017) bahwa *kurs* rupiah terhadap US dollar melemah akan berdampak pada menurunnya laba bersih perusahaan dan berakibat terhadap menurunnya harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga rupiah maka semakin baik tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini dapat berdampak pada deviden yang

akan diperoleh investor yang menanam modalnya pada saham perusahaan. Semakin besar deviden maka semakin banyak calon investor yang menginginkan saham perusahaan akhirnya semakin banyak pula tawaran yang dilakukan investor, tentunya hal ini dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Santoso (2017) dan Lutfiana (2017) menemukan hasil bahwa secara parsial nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Artinya bahwa setiap perubahan yang terjadi pada nilai *kurs* maka akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

**b. Pengaruh *market value* terhadap *stock price***

“Rasio nilai pasar merupakan rasio yang mencerminkan suatu kondisi yang terjadi di pasar” (Fahmi, 2018:82). Nilai pasar mengukur fokus kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa mendatang. Semakin besar laba perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan. *Market value* (nilai pasar) disini diukur dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER). Murhadi (2013:64) mengungkapkan bahwa *Price Earning Ratio* menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan perlembar saham. *Price Earning Ratio* menunjukkan suatu perbandingan antara harga saham yang dibeli dengan pengembalian yang akan diperoleh nantinya. Semakin tinggi nilai PER perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat *earning* yang akan diterima investor. Keputusan investor akan terarah pada perusahaan dengan nilai PER yang tinggi, sehingga permintaan saham perusahaan tersebut meningkat. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan Ratih *et al.*, (2013), dan Rahmadewi & Abundanti (2018) yang menemukan hasil bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai PER maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan.

**c. Pengaruh *interest rate* terhadap *stock price***

Tandelilin (2010:103) menyatakan bahwa perubahan suku bunga dapat mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Dimana *Interest rate* (suku bunga) ini berkaitan dengan laba perusahaan. Dimana jika kebijakan dari suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia naik, maka akan berdampak pada bunga kredit yang dikeluarkan oleh bank. Hal ini menjadikan beban perusahaan bertambah dan pada akhirnya berindikasi pada menurunnya keuntungan atau laba perusahaan. Jika laba perusahaan menurun maka deviden investor menurun. Akibatnya banyak investor yang mulai ingin menjual saham tersebut, dan pada akhirnya dari banyaknya saham yang dijual maka semakin banyak saham beredar kemudian turunlah harga saham tersebut dan begitupun sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh Gujarati (2006) dalam Lutfiana (2017) menjelaskan bahwa jika tingkat suku bunga tinggi maka harga saham rendah dan jika suku bunga rendah maka harga saham tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana (2017) menemukan hasil suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Artinya besar kecilnya nilai suku bunga dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka yang dicantumkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil dari penelitian yang dianggap mendukung kajian teori yang tengah dilakukan oleh peneliti yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai keterkaitan antara nilai tukar, PER dan suku bunga sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan berbagai macam sektor industri maupun non industri. Perbedaannya terletak pada variabel para peneliti. Berikut terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Noviri (2013) dalam studinya yang berjudul Pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham (Studi Pada Indeks LQ45 Tahun 2010) ditemukan hasil bahwa secara parsial variabel *Return On Asset* dan *Earning Per Share* terdapat pengaruh terhadap harga saham dan variabel tingkat suku bunga SBI tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan variabel *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan Tingkat Suku Bunga SBI terdapat pengaruh terhadap harga saham.

Amanda, Darminto, & Husaini (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh DER, ROE, EPS dan PER terhadap Harga Saham”. Hasil yang diperoleh yaitu secara parsial variabel DER, ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel PER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. selanjutnya secara simultan DER, ROE, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Wicaksono (2013), judul penelitiannya adalah Pengaruh EPS, PER, DER, ROE dan MVA terhadap harga saham. Hasil yang diperoleh yaitu secara parsial EPS dan MVA berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan PER, DER dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. selanjutnya secara simultan semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Ratih *et al.* (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh EPS, PER, DER, ROE terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI peridel 2010 – 2012. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial EPS, PER dan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh negative terhadap harga saham. Selanjutnya secara simultan EPS, PER, DER dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Studi yang dilakukan oleh Saputra & Santoso (2017) dengan judul Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Sektor Properti, mengungkapkan bahwa secara parsial nilai tukar mata uang dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Lutfiana (2017) dalam studinya berjudul Kontribusi Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Produk Domestik Bruto terhadap Harga Saham Kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia Periode 2007-2015 menemukan hasil bahwa inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham, suku bunga dan *kurs* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan secara simultan,

inflasi, suku bunga, *kurs* dan produk domestic bruto berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nainggolan *et al.*, (2017) dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham (studi kasus pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014)” dengan hasil tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rizanti & Husaini (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Tingkat Suku Bunga, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 di BEI periode Februari 2013 – Januari 2016. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut antara lain secara parsial suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, *current ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham, *return on equity* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan Tingkat Suku Bunga, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return On Equity* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Rahmadewi & Abundanti (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Current Ratio* dan *Return On Equity* terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diemukan antara lain secara parsial EPS dan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Agustina & Noviri (2013)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Earning Per Share (EPS)</i> , dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham (Studi Pada Indeks LQ45 Tahun 2010.	X1 = ROA X2 = EPS X3 = Tingkat Suku Bunga SBI Y = Harga saham	Regresi Linier Berganda	Secara parsial ROA, EPS berpengaruh terhadap harga saham dan tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan ROA, EPS, dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Amanda, Darminto, & Husaini (2013)	Pengaruh DER, ROE, EPS dan PER terhadap Harga Saham	X1 = DER X2 = ROE X3 = EPS X4 = PER Y = Harga saham	Analisis regresi sederhana dan berganda	Secara parsial DER, ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham sedangkan PER berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya secara simultan DER, ROE, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham
3.	Wicaksono (2013)	Pengaruh EPS, PER, DER, ROE dan MVA terhadap harga saham	X1 = EPS X2 = PER X3 = DER X4 = ROE X5 = MVA Y = Harga Saham	Analisis regresi sederhana dan berganda	secara parsial EPS dan MVA berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan PER, DER dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. selanjutnya secara simultan EPS, PER, DER, ROE dan MVA secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham



No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
4.	Ratih <i>et al.</i> (2013)	Pengaruh EPS, PER, DER, ROE terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI peridell 2010 – 2012	X1 = EPS X2 = PER X3 = DER X4 = ROE Y = Harga saham	Analisis regresi sederhana dan berganda	Secara parsial EPS, PER dan ROE berepengaruh positif terhadap harga saham sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Selanjutnya secara simultan EPS, PER, DER dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5.	Saputra & Santoso (2017)	Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Sektor Properti.	X1 = Nilai tukar mata uang X2 = Inflasi X3 = Suku Bunga Y = Harga saham	Analisis regresi linier berganda	Secara parsial nilai tukar mata uang dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6.	Lutfiana (2017)	Kontribusi Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Produk Domestik Bruto terhadap Harga Saham Kelompok <i>Jakarta Islamic Index</i> di Indonesia Periode 2007-2015	X1 = Inflasi X2 = Suku Bunga X3 = <i>Kurs</i> X4 = Produk domestik bruto Y = Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Secara parsial inflasi berpengaruh negatif, suku bunga dan <i>kurs</i> berpengaruh positif, dan produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
7.	Nainggolan <i>et al.</i> , (2017)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham	X1 = Tingkat inflasi X2 = Suku bunga	<i>Error Corectio n Method</i>	Tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		(studi kasus sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2014)	X3 = Nilai tukar Y = Harga saham		
8.	Rizanti & Husaini (2017)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 di BEI periode Februari 2013 – Januari 2016	X1 = Suku bunga X2 = <i>Debt To Equity Ratio</i> X3 = <i>Current Ratio</i> X4 = <i>Return On Equity</i> Y = Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Secara parsial suku bunga dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan CR dan ROE berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya secara simultan tingkat suku bunga, DER, CR dan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham.
9.	Rahmade wi & Abundanti (2018)	Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap harga saham di BEI.	X1 = EPS X2 = PER X3 = CR X4 = ROE Y = Harga saham	Analisis Regresi linier berganda	Secara parsial EPS dan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham

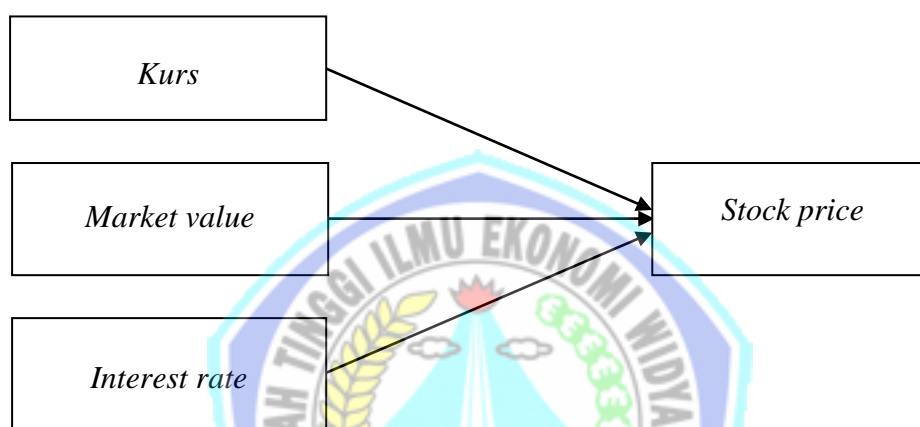
Sumber : Hasil Penelitian Terdahulu

### 2.3. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan gambaran peneliti mengenai konsep dari penelitian yang akan dilakukan, dimana konsep tersebut kaitannya dengan penjelasan mengenai hubungan antar variabel yang telah dirumuskan seperti

halnya yang telah diungkapkan oleh Sugiyono (2012:88), bahwa adanya sebuah penjelasan secara teoritis mengenai pertautan antara variabel independen dan dependen yang akan diteliti merupakan kerangka berfikir yang baik.

Dalam hal ini peneliti menggambarkannya berdasarkan beberapa teori dan beberapa peneliti terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian. Berikut merupakan gambaran dari kerangka pemikiran peneliti:



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

## 2.4. Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh *kurs* terhadap *stock price*

Beberapa peneliti terdahulu menyatakan adanya hubungan antara nilai tukar dan harga saham. Saputra & Santoso (2017) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang berpengaruh terhadap harga saham. Peneliti selanjutnya yaitu Lutfiana (2017) juga menyatakan hal yang sama bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan Nainggolan *et al.* (2017) menemukan hasil bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu diatas, maka dapat dirumuskan mengenai hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

$H_1 =$  *Kurs* berpengaruh terhadap *stock price*

#### **2.4.2. Pengaruh *market value* terhadap *stock price***

Ratih *et al.* (2013) menyatakan bahwa nilai pasar berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya Rahmadewi & Abundanti (2018) menyatakan hal yang sama bahwa nilai pasar berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, Wicaksono (2013) dan Amanda, Darminto, & Husaini (2013) menemukan hasil bahwa variabel PER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

$H_2 = \text{market value}$  berpengaruh terhadap *stock price*

#### **2.4.3. Pengaruh *interest rate* terhadap *stock price***

Peneliti terdahulu Robin & Anastasia (2008) dalam Agustina & Noviri (2013) menemukan hasil secara simultan EPS dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya Lutfiana (2017) menemukan hasil suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Nainggolan *et al.* (2017) menemukan hasil bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan beberapa peneliti dahulu diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu:

$H_3 = \text{Interest rate}$  berpengaruh terhadap *stock price*